BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG KURIKULUM

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Reliji

Kurikulum merupakan alat yang penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit bagi lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah untuk mencapai cita-citanya.

Kurikulum berasal dari Bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere* secara harfiah berarti adalah lapangan perlombaan lari, lapangan tersebut ada start dan batas finish. Harlod B. Alberty mendivinisikan kurikulum yakni semua aktifitas yang dilakukan oleh sekolah terhadap para siswanya. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui guru/pendidikan dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[1]

---

[1] Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 19.

Hilda taba dalam bukunya *Curriculum Develoment* menuliskan *"curriculum is after all, a way of preparing young to participate as productive members of our culturer"* artinya: Kurikulum adalah cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya

Pengertian Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan menggenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar.[2]

Menurut Wina Sanjaya Kurikulum adalah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, starategi dan cara yang dapat di kembangkan, evaluasi yang di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.[3]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian kurikulum sangat luas dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak dapat diungkapkan dalam satu pendapat yang dianggap baku, karena semua pendapat tersebut memiliki alasan masing-masing yang rasional. Dari beberapa uraian tersebut, sebagaian menekankan pada isi atau mata pelajaran,sebagaian lagi menekankan pada isi atau mata pelajaran, sebagaian lagi menekankan pada proses atau pengalaman, sedangkan pihak yang lain menekankan pada dua pendapat

---

[2] Dakir *Perencaanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rinika Cipta 2004), 1.
[3] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), 32.

tersebut dalam artian menekankan pada isi atau mata pelajaran dan proses atau pengalaman.

Sedangkan istilah pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum, atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik atau kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.[4]

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang *komprehensip* yang meliputi perencanaan, penerapan dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan perubahan-perubahan dan kemajuan kemajuan.[5]

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk mengambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan tehnologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Manusia disisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan, dan mengolah informasi, karna diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevesi yang kuat dengan demikian, dalam

---

[4] Muhamad zaini, *Pengembangan Kurikulum,* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 28.
[5] Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung Rosdakarya), 62.

merealisasikanya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.

Pengembangan kurikulum adalah proses prencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.[6] Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifik tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan sumber, dan alat pengukur perkembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainya untuk memudahkan proses belajar –mengajar.

Menurut David Pratt istilah penggembangan kurikulum (*curriculum development* atau *curriculum planning*) adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan di pikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.

Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengmbangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Rangkaian itu digambarkan seller seperti pada.

---

[6] Oemar Hamalik *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 183.

Bagan 2.1.

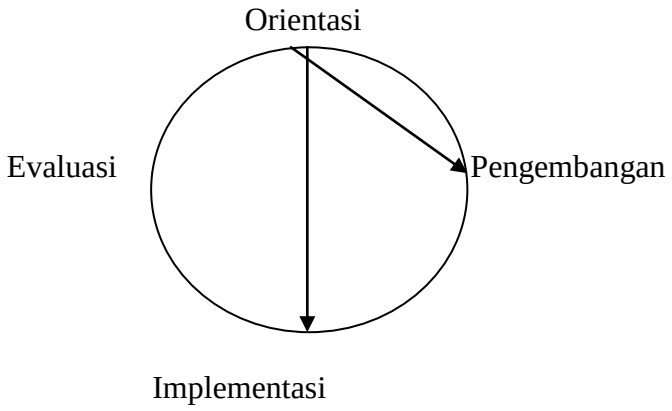

Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya, hingga membentuk siklus.

Kurikulum sebagai program pendidikan mencakup:

a. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan

b. Pengalaman belajar atau kegiatan belajar

c. Program belajar (*plan of learning*) bagi siswa

d. Hasil belajar yang diharapkan.[7]

[7] Arsyad Meru, *Pengembangan Kurikulum* (STAI As'adiyah,Sengkang:2008), 3.

Unsur-Unsur Kurikulum:

a. *Goal* (Cita-Cita/Tujuan): Tujuan pendidikan nasional dan Tujuan lembaga pendidikan.
b. *Matter* (Bahan Pelajaran): Sesuai dengan tujuan, silabus pelajaran, dan pengetahuan ilmiah.
c. *Organizing* (Strategi Pelaksanaan Kurikulum)
d. *Evaluating* (Evaluasi Kurikulum): Penilaian terhadap Input pelajaran(semua SDA sebelum menempuh program berupa dana, sarana prasarana dan siswa.), Proses pembelajaran, *Out put* pembelajaran (Penilaian terhadap lulusan pendidikan) dan *Out come* pembelajaran (Kemampuan lulusan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab).[8]

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya mencakup salah satu komponen kurikulum. Ada yang memberikan ulasan tentang suatu proses kurikulum, dan ada juga yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Tanpa ada kurikulum

[8]Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6.

proses pembelajaran tidak akan berhasil yang baik, bagai kapal tanpa nahkoda.

Dalam usaha mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntunan kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu:

1. Relevansi pendidikan dalam lingkungan hidup murid. Dalam menetapkan bahan pendidikan yang akan diajarkan, hendaknya dipertimbangkan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada disekitar murid.
2. Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Disamping mempertimbangkan lingkungan hidup murid, perlu diperhatikan pula perkembangan yang terjadi dalam kehidupan dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang.
3. Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan. Disamping relevansi dari segi isi pendidikan, tidak kalah pentingnya juga relevansi dari segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi dari segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan.

a. Prinsip Efektivitas

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Di bidang pendidikan, efektivitas dapat kita tinjau dari dua segi yaitu:

1. Efektivitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Efektivitas belajar murid, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

b. Prinsip Efisiensi

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan sebuah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang telah dikeluarkan. Dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan pada umumnya, prinsip efisiensi ini perlu sekali diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, maupun peralatan,yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.

c. Prinsip Kesinambungan

Disini yang dimaksud dengan kesinambungan ialah adanya saling hubungan atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.

1. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah

   Bahan-bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat sekolah yang berikutnya hendaknya diajarkan pada tingkat yang sebelumnya. Bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada tingkat yang lebih tinggi.

2. Kesinambungan antara berbagai bidang studi.

   Bahan yang diajarkan dalam berbagai bidang studi sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Sehubungan dengan hal itu urutan dalam penyajian berbagai bidang studi hendaknya diusahakan sedemikian rupa agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik.

d. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas yang dimaksudkan disini ialah tidak baku, ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan didalam bertindak. Fleksibilitas meliputi dua hal:

1. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

   Fleksibilitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialis, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

2. Fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.

   Fleksibilitas ini dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan

sendiri program-program pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran dalam kurikulum yang masih agak bersifat umum.[9]

3. Pola Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Organisasi kurikulum merupakan pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik, atau struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pendidikan atau pengajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pengajaran yang hendak dicapai.

Menurut S. Nasution, untuk menentukan materi pelajaran dalam pengembangan kurikulum, pada hakikatnya ada tiga sumber yaitu:

a. Masyarakat dan kebutuhannya
b. Anak dengan minat serta kebutuhannya; dan
c. Pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh umat manusia sebagai hasl pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu.[10]

Menurut S. Nasution (1989: 80) organisasi kurikulum terdapat tiga tipe atau bentuk kurikulum, yaitu :

1. Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*Separated Subject Curriculum)*

---

[9] M.Sudiyono,*Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:Bumi Aksara,2009)hlm.222-224
[10] *Ibid*…258

Kurikulum ini disebut demikian karena segala bahan pelajarn disajikan dalam *subject* atau *mata pelajaran* yang terpisah-pisah. Sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya. Jumlah mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan. Dalam praktek penyampaian pengajarannya, tanggung jawab terletak pada masing-masing guru atau pendidik yang menangani suatu mata pelajaran yang dipegangnya.

Kurikulum ini sejak lama diterapkan pada sekolah-sekolah kita, sampai dengan munculnya kurikulum tahun 1968 dan kurikulum tahun 1975. Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, dan masing-masing berdiri sendiri
b. Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiridan diberikan dalam waktu tertentu
c. Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya
d. Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapai para siswa
e. Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tututan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang

f. Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penuangan (imposisi) dan menciptakan perbedaan individual di kalangan para siswa
g. Guru berperan aktif, dengan pelaksaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif di kalangan para siswa
h. Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari kurikulum ini, antara lain:

a. Penyajian bahan pelajaran dapat disusun secara logis dan sistematis
b. Organisasi kurikulum bentuk ini sangat sederhana dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan, serta mudah dilaksanakan
c. Mudah dievaluasi dan dites
d. Dapat digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi
e. Pendidik atau guru sebagai pelaksana kurikulum dalam mempergunakannya lebih mudah
f. Tidak sulit untuk diadakan perubahan-perubahan
g. Lebih tersusun secara sistematis.

Di samping adanya keuntungan kurikulum bentuk tersebut, ada juga beberapa kelemahan dari bentuk *separated subject curriculum*, sebagai berikut:

a. Bentuk mata pelajaran yang terpisah dengan lainnya tidak relevan dengan kenyataan dan tidak mendidik anak dalam menghadapi stuasi kehidupan mereka
b. Tidak memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan yang dihadapi peserta didik secara faktual dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan hanya berpedoman pada apa yang tertera dalam buku atau teks
c. Kurang memperhatikan faktor-faktor kejiwaan peserta didik
d. Tujuan kurikulum ini sangat terbatas dan kurang memperhatikan pertumbuhan jasmani, perkembangan emosional dan sosial peserta didik serta hanya memusatkan pada perkembangan intelektual
e. Kurikulum semacam ini kurang mengembangkan kemampuan berfikir, karena mengutamakan penguasaan dan pengetahuan dengan cara hafalan
f. Separated curriculum ini cenderung menjadi statis dan tidak bersifat inovatif.

2. Kurikulum Gabungan (*Correlated Curriculum*)

Kurikulum Gabungan adalah bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata

pelajaran lainnya, Tetapi tetap memperhatikan karakteristik tiap mata pelajaran tersebut.

Ciri-ciri kurikulum ini di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Berbagai mata pelajaran di korelasikan satu dengan yang lainnya
b. Sudah dimulai dengan adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalaham kehidupan sehari-hari, kendatipun tujuannya masih penguasaan pengetahuan
c. Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemapuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas
d. Metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak yang menghadapi kesulitan
e. Meski guru masih memegang peran penting, namun aktivitas siswa sudah mulai dikembangkan

Organisasi kurikulum yang disusun dalam bentuk correlated mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan.

Beberapa keunggulan yang dimaksud antara lain:

1. Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada peserta didik, yang mana dalam pelajaran disoroti dari berbagai bidang dan disiplin ilmu
2. Dapat menambah interes dan minat peserta didik terhadap adanya hubungan antara berbagai mata pelajaran

3. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan lebih mudah dalam dengan penguraian dan penjelasan dari berbagai mata pelajaran
4. Adanya kemungkinan untuk menggunakan ilmu pengetahuan lebih fungsional
5. Lebih mengutamakan pada pemahaman dari prinsip-prinsip daripada pengetahuan (knowledge) dan penguasaan fakta-fakta.

kelemahan kurikulum gabungan mempunyai kelemahan, antara lain:

1. Bahan yang disajikan tidak berhubungan secara langsung dengan kebutuhan dan minat peserta didik
2. Pengetahuan yang diberikan tidak mendalam dan kurang sistematis pada berbagai mata pelajaran
3. Urutan penyusunan dan penyajian bahan tidak secara logis dan sistematis
4. Kebanyakan di antara para pendidik atau guru kurang menguasai antar disiplin ilmu, sehingga mengaburkan pemahaman peserta didik atau siswa.

3. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Dalam Kurikulum Terpadu mata pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau unit tertentu. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat terbentuk kebulatan pribadi peserta didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, hal-hal

yang diajarkan di sekolah harus disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan di luar sekolah.

Ciri-ciri umum dari kurikulum studi adalah sebagai berikut :

a. Kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran, yang di dalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama
b. Pelajaran bertitik tolak dari *core subject,* yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan
c. Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruktusional yang telah digariskan
d. Sistem penyampaian bersifat terpadu
e. Guru berperan selaku guru bidang studi
f. Minat, masalah, serta kebutuhan siwa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasr penyusunan kurikulum, walaupun masih dalam batas-batas tertentu
g. Dikenalkan berbagai jenis bidang studi.[11]

1. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang nomor 20 th. 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 19).

---

[11] S.Nasution,*Asas-asas Kurikulum*(jakarta: Bumi aksara,2011),176-180

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum salah satunya langkah pengembangan, langkah-langkah pengembangan kurikulum pada umumnya terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pengorganisasian materi pemilihan, dan pengorganisasian pengalaman belajar dan pengembangan alat evaluasi.

1. Diagnosisnatau analisis kebutuhan

   Diagnosis atau analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat atau dunia kerja serta harapan-harapan pemerintah.

   Menurut Taba, sangatlah penting dalam mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik. Hal ini merupakan langkah penting dari Taba tentang apa yang anak didik inginkan atau perlukan untuk belajar.[12]

2. Perumusan tujuan

   Dalam perumusan tujuan, tujuan yang dirumuskan adalah tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Pada tujuan nasional di indonesia dapat dilihat dari undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku, maka berdasarkan tujuan nasional disusunlah tujuan institusional dan tujuan pemelajaran. Tujuan ini menjadi kriteria untuk memilih isi,bahan pembelajaran, metode dan penilaian. Tujuannya untuk mengubah perilaku serta apa yang harus dilakukan siswa, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan

[12] Dr. Abdullah Idi, M.Ed, *Pengembangan Kurikulum*, (yogyakarta: A-Ruzz Media,2006),158

kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dalam setiap program pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan . kemudian berdasarkan hakikat tujuan tersebut dijabarkan tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai pada tujuan pembelajaran.

Hilda Taba (1962:2000-2005) dalam S. Nasution (1991:43-44) memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan antara lain:

a. Tujuan hendaknya berdimensi dua, yakni mengandung unsur proses dan produk. Yang termasuk unsur proses antara lain: menganalisis, menyintesa, menginterpretasi, dan sebagainya. Sedangkan produk adalah bahan atau materi yang terdapat dalam tiap mata pelajaran. Jadi tujuan dapat berbunyi: menganalisis sebab-sebab terjadinya banjir, menafsirkan makna kejujuran, memahami dan menghafal rumus-rumus tentang gravitasi dan lainnya.
b. Menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi spesifik sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan dapat diamati.
c. Memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Misalnya menghasilkan karya sastra tidak diperoleh dengan hanya sekedar membaca karya sastra,

akan tetapi dengan cara membuat suatu karangan yang mengandung corak seni.

d. Menunjukkan bahwa suatu tujuan tidak selalu dicapai segera akan tetappi adakalanya memakan waktu yang lama, seperti berpikir kritis, menghargai seni sastra, dan sebagainya.

e. Tujuan harus realistis dan harus dapat diterjemahkan dalam bentuuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu.

f. Tujuan itu harus komprehensif, menyeluruh. Artiya meliputi segaka tujuan yang ingin dicapai disekolah, bukan hanya penyampaian informasi, akan tetapi juga ketrampilan berpikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa da negara dan lainnya.[13]

Dalam merumuskan tujuan hendaknya berdasarkan kebutuhan, tntutan dan harapan, serta dengan mempertimbangkan berbagai faktor-faktor masyarakat, siswa sendiri dan ilmu pengetahuan.

Manfaat dari terumusnya tujuan kurikulum madalah dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum sehingga dapat digunakkan juga untuk membantu guru dalam mengembangkan pengajaran atau mendesain suatu pembelajaran.

3.Pengorganisasian materi/ isi

Dalam pengorganisasian materi pemilihan bisa menggunakan metode, strategi serta teknik yang disesuaikan dengan sifat materi yang akan disampaikan. Pemilihan juga dapat dilakukan melaui pengalaman

[13] Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: akfi media, 2013), 52-53

visual, suara dan lain-lain serta disesuaikan dengan minat belajar yang sesuai dengan perkembangan mental dan fisik. Ini dilakukan agar dapat merangsang siswa lebih kreatif dan aktif. Pengorganisasian materi sangat erat hubungannya dengan tujuan kurikulum. Oleh karena itu dalam menentukan isi matteri hendaknnya memperhatikan tujuan akhir pendidiikan. Sehingga dalam menyusun isi kurikulum tidak bertetangan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetpkan.

Bahan pelajaran atau isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Apa yang dibberikan sekolah kepada anak didik itulah yang disebut isis kurikulum. Dengan merancang tujuan kurikulum, maka semua jam dan aktivitas oendidikan dapat terarah dengan baik, dapat benar-benar terarah kepada tercapainya tuujuan pendidikan.

4. Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Pegalaman belajar yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar yag diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran. Pengembang kurikulum dapat menentukan pengalaman belajar siswa yaitu dengan seberapa besar aktifitas seorang siswa terhadap lingkungan.[14]

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar yaitu:

a. Pengorganisasian secara vertikal

[14] Wina sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2011),46.

adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkatan yang berbeda.

b. Pengorganisasian secara horizontal

Adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkatan yang sama.

5. Penilaian (Evaluasi)

Evaluasi secara etimologis berasal dari kata "evaluation" yang berarti "penilaian terhadap sesuatu". Mengevaluasi berarrti memberi atau menilai apakah sesuatu itu bernilai atau tidak. Adapun yang dimaksud disini adalah evaluasi kurikulum yaitu sejauh mana efektifitas dan dan vitalis kurikulum dalam mencapai tujuan. Evaluasi dapat memberikan informasi paling akurat dalam kemampuan akademik siswa, dan dapat menunjukkan bagaimana murid itu tumbuh. Sehingga dalam hal ini pembimbing atau pengajar dapat menentukan kemajuan dan kedudukan siswa. Penilaian dilakukan sebagai hasil seberapa besar tujuan tujuan pengembangan itu terealisasikan atau tercapai dengan baik.

Setelah mengetahui pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, maka dilakukan penyempurnaan kurikulum. [15]

Langkah Evaluasi kurikulum ini mencakup empat hal:

a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru

b. Evaluasi desain kurikulum

[15] Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: akfi media 2013), 59

c. Evaluasi hasil belajar siswa

d. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum

Bentuk-bentuk pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya mencakup salah satu komponen kurikulum. Ada yang memberikan ulasan tentang suatu proses kurikulum, dan ada juga yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja

Kegiatan pengembangan kurikulum perlu ditempuh dengan langkah-langkah yang sistematis sehingga dapat dihasilkan kurikulum yang baik. Oleh karena itu kegiatan pengembangan kurikulum suatu bentuk yang dapat dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam pengembangan kurikulum, bentuk merupakan ulasan teoretis tentang proses pengembangan kurikulum.[16]

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi

A. Faktor pendukung kurikulum berbasis religi

Dalam kurikulum terdapat sejumlah hal yang mendukung terhadap proses kurikulum, antara lain dapat dikemumakan dibawah ini

[16] Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, 71.

1. Faktor peserta didik dalam pengembangan kurikulum karena kurikulum dikembangkan dan didesin sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, maka pola yang digunakan berpusat pada bahan ajar berupa isi atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
2. Faktor sosial budaya dalam kurikulum, karena kurikulum disesuaikan dengan tuntunan dan tekanan serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.
3. Faktor politik dalam kurikulum merupakan hal yang berpengaruh karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum itu sendiri.
4. Faktor ekonomi dalam kurikulum merupakan hal yang memiliki pengaruh yang cukup besar karena faktor ekonomi yang dapat mengembangkan sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan (di sekolah-sekolah).
5. Faktor perkembangan teknologi dalam kurikulum karena perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum disebabkan pola fikir masyarakatpun yang semakin komplek dalam perkembangan

teknologi sehingga dituntut untuk dapat melihat dan menyesuiakan dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat.[17]

Faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Dalam pengembangan kurikulum sekolah mendapatkan pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat yaitu:

Tiga faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu

1. Perguruan Tinggi
2. Masyarakat
3. Sistem nilai.[18]

1. Pergururan Tinggi

Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sekolah.[19]

Pertama**,** dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diperguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

---

[17] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2009, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media 2000)

[18]Sukmadinata *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

[19] Ibid…159.

Kedua, dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, seperti IKIP, FKIP, STKIP). Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya.

Pengusaan keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Guru-guru yang mengajar pada berbagai jenjang dan jenis sekolah yang ada dewasa ni, umumnya disiapkan oleh LPTK melalui berbagai program, yaitu program diploma dan sarjana. Pada Sekolah Dasar masih banyak guru berlatar belakang pendidikan SPG dan SGO, tetapi secara berangsur-angsur mereka mengikuti peningkatan kompetensi dan kualifikasi pendidikan guru melalui program diploma dan sarjana.

2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermatabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan

kondisi masyarakat penggunanya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang homogen atau heterogen. Sekolah berkewajiban menyerap dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarkat akan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Hal ini karena sekolah tidak hanya sekedar mempersiapkan anak untuk selesai sekolah, tetapi juga untuk dapat hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat berimplikasi pada kurikulum yang dikembangkan dan digunakan sekolah.

3. Sistem Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertangung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat.

Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Persoalannya bagi pengembang kurikulum ialah nilai yang ada di masyarakat itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelompok *vokasional*, kelompok intelek, kelompok sosial, dan kelompok *spritual* keagamaan, yang masing-masing kelompok itu

memiliki nilai khas dan tidak sama. Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut sering juga mengandung nilai-nilai yang berbeda.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi berbagai nilai yang tumbuh di masyarakat dalam kurikulum sekolah, diantaranya:

a. Mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat
b. Berpegang pada prinsip demokratis, etis, dan moral
c. Berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru
d. Menghargai nlai-nilai kelompok lain
e. Memahami dan menerima keragaman budaya yang ada.[20]

faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, tetapi masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Salah satunya landasan pengembangan kurikulum itu sendiri. Landasan pengembangan kurikulum sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum karena bila landasannya berupa maka akan mempengaruhi pengembangan kurikulum.[21]

B. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Religi

---

[20]Chamisijatin, Lisa, *Pengembangan Kurikulum SD*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional 2008), 82.
[21]Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1997), 64.

Faktor penghambat yang menpengaruhi pengembangan kurikulum berbasis reliji terletak pada guru, masyarakat, dan biaya.

1. Guru

   Guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum karena kekurangan waktu, kekurang sesuaian pendapat baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan *administrator*. Sebab lain karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari guru tersebut.

2.Masyarakat

   Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan , serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

3.Biaya

   Hambatan yang tidak kalah pentingnya adalah terbatasnya dana untuk mendukung pengembangan kurikulum, apalagi jika pengembangan kurikulum banyak berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.[22]

---

[22]Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1997), 43.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan-hambatan antara lain:

1. Kurangnya partisipasi guru
2. Datang dari masyarakat.
3. Kurang waktu.
4. Kekurang sesuaian pendapat (baik antara sesama guru dengan kepala sekolah dan *administrator*).
5. Karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.[23]

Masyarakat merupakan sumber input dari sekolah, karena keberhasilan pendidikan, ketetapan kurikulum yang dugunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dari mayarakat.

Pendidikan di Indonesia di arahkan untuk menciptakan suatu individu atau masyarakat yang memiliki sikap kemandirian sehingga tertanam sebuah keterampilan dan pengetahuan yang baik yang dapat menunjang kehidupan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Tetapi pada kenyataannya di lapangan pendidikan di Indonesia kurang terpola dengan baik dan kurang jelas arah tujuannya, hal tersebut terkait erat dengan hambatan-hambatan yang terjadi pada kurikulum itu sendiri, hal itu dapat dilihat dari :

1. Ketidaksinambungan dan ke tidak sinergian antara pendidik yang ada di lapangan dengan pendidik yang memberikan kebijakan di atasnya.
2. Keterbatasan akan sarana dan prasarana.

---

[23]Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1992), 180.

3. Lemahnya pengawasan guru di lapangan yang menyebabkan tingkat kedisiplinan cukup rendah.[24]

Kualifikasi pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya, yang berujung pada tingkat profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi pelajaran.

5. Dampak Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi

Setelah mengetahui pengertian pengembangan kurikulum tersebut, kesimpulannya, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah atau pandangan hidup bangsa ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut.

Kurikulum dapat memberikan sebuah hasil dari pendidikan atau pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Jika kurikulum dirubah, pastinya akan terdapat sebuah permasalahan yang akan terbeban. Adapun, Terjadinya pengembangan kurikulum adalah istilah yang *komprehensif*, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi.[25]

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil

---

[24] Rusman. *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2009), 54.
[25]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana,2010),122.

tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.[26] Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan,dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan denganpendidikan.[27]

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang terlalu sering akan membawa dampak juga. Kurikulum pendidikan memang akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Konsekuensi logisnya adalah bahwa setiap negara tidak bisa hanya terpaku pada suatu kurikulum lama saja, karena boleh jadi kurikulum yang dipakai sudah kuno dan usang.

Namun hal itu bukan merupakan alasan untuk terus "bongkar-pasang" kurikulum. Apalagi dalam waktu yang singkat, hanya berselang beberapa tahun kurikulum sudah diganti lagi. Bukan tidak baik mengganti kurikulum yang ada. Image-nya akan baik jika kurikulum tersebut matang

---

[26]http://istpi. wordpress.com/2008/10/27/*Pengembangan-kurikulum*/ diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

[27](http://istpi Akhmad Sudrajat, 2008.*Pengembangan Kurikulum*) diakses pada tanggal 20 Februari 2016).

dan dapat mewakili semua keadaan dan kebutuhan pendidikan di wilayah tersebut. Jangan sampai justru sebaliknya. Penggantian kurikulum hanya akan membuat bingung peserta didik tentang hal apa yang mereka akan pelajari.

Pengembangan kurikulum secara terus-menerus juga berdampak pada pola pikir para murit-murit. Misalnya, orang-orang yang angkatan belajarnya menggunakan kurikulum lama cenderung lebih monoton dalam cara belajarnya. Mereka belajar dari pola-pola yang dianjurkan oleh para guru dan sebatas mendapatkan pengetahuan dari gurunya saja.

Selain itu tidak terjadi sinkronisasi antara kurikulum lama dengan yang baru. Tidak sedikit pun orang-orang yang sekolah dengan kurikulum lama tidak dapat bekerja karena standar pendidikan tersebut sudah tidak berlaku lagi. Sehingga terpaksa mereka harus sekolah kembali untuk dapat menyesuaikannya. Dan entah apalagi yang akan terjadi dimasa mendatang sebagai korban dari pergantian kurikulum yang tidak terstruktur. Semua hal tersebut menunjukkan tidak terstrukturnya pembentukan kurikulum yang ada. KTSP setengah jalan diganti dengan K13 Padahal apabila satu kurikulum yang ada diimplementasikan secara menyeluruh akan membuahkan hasil yang baik pula. Sebenarnya yang dibutuhkan bukan penggantian sistem kurikulum, melainkan penyempurnaan (revisi) kurikulum. Cukup satu kurikulum saja, dengan catatan dapat terwakili semua hal dan kebutuhan pendidikan di wilayah tersebut dan akan terus

disempurnakan sejalan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tujuan-tujuan yang belum tercapai di masa lalu.[28]

Tanpa disadari perubahan ini membawa dampak negatif terhadap siswa karena perubahan ini tidak disepakati terlebih dahulu dan cenderung dipaksakan. Jika perubahan kurikulum ini tetap dilaksanakan, mungkin banyak siswa atau para wali murid yang akan terbebankan. Hal ini disebabkan karena memicu banyak persyaratan diantaranya harus membeli buku baru untuk memenuhi persyaratan tersebut. Adapun penambahan jadwal dan jam pelajaran yang semakin panjang, dan itu harus dipersiapkanbetul-betul.

Sehingga dapat diketahui kurikulum sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar murid-murid. Jika kurikulum tetap dilaksanakan tapi seorang pendidik tidak dapat bekerja dengan pasti, itu tidak akan membuahkan hasil. Sebelum perubahan kurikulum dilaksanakan sebaiknya seorang guru dapat diketahui kemampuannya akan perubahan kurikulum baru. Jika memang mampu, maka tidak perlu diperlukan lagi untuk melaksanakan perubahan itu. Terdapat fungsi dan peran pengembangan kurikulum yang dapat kita ketahui.

B. MUTU PENDIDIKAN

1. Pengertian Mutu Pendidikan.

---

[28] Paul Suparno, Rohadi, Sukadi dan St. Kartono, *Reformasi Pendidkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 59.

Orang sering mengatakan tentang mutu pendidikan, tetapi kurang jelasnya pengertian dari pada mutu pendidikan itu sendiri. Sehingga umumnya banyak orang yang mengatakan atau mengidentifikasikan mutu pendidikan dengan banyaknya lulusan dari pendidikan itu, atau kadang-kadang menonjolkan seseorang atau beberapa orang lulusanya. Dari keracuhan tentang mutu tersebut, dan untuk lebih mempermudah dalam kajian masalah ini perlu penulis kemukakan tentang pengertian dari mutu Kata "Mutu" berasal dari Bahasa Inggris "quality" yang berarti kualitas.[29] Secara umum, mutu diartikan gambaran dan karakteristik menyeluruh barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat.[30]

Pius A. Partanto dan M. Dahlan dalam kamus Ilmiah Populer menjelaskan Mutu merupakan baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Pendidikan perbuatan mendidik.[31]

Jadi yang dimaksud dengan mutu pendidikan adalah kualitas seorang guru baik pemahamanya atau kemampuanya terhadap interaksi belajar mengajar yang indikatornya dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa, baik itu prestasi dalam menempuh ujian semester ataupun prestasi dalam menempuh ujian akhir. Pengertian mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik beruapa barang

---

[29] Jhon M. Echols dan Hasan Shadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,1976), 332..
[30]Sugiyono, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Fak. Teknik UNY, 2002), 12.
[31] Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 505.

maupun jasa, baik yang dapat dipegang (*tangible*) maupun yang tidak dapat dipegang (*intangible*).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (*kognitif, efektif dan psikomotorik*), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi disuatu cabang oleh raga, seni dan sebagainya. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan dan harus jelas target yang akan dicapai dalam tiap tahun ataupun dalam kurun waktu tertentu.

Adapun kriteria mutu pendidikan yang baik sekolahan diharapkan memiliki beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sekolahan tersebut sudah bisa dibilang bermutu. Indikatornya adalah lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki tujuan dan target mutu yang ingin dicapai, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya pengembangan staff sekolah yang terus menerus sesuai dengan tuntutan

iptek dan adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif serta pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu pendidikan.[32]

Begitu pula arti mutu dalam pendidikan agama Islam, hanya saja ada sedikit tambahan yaitu bagaimana sekolah atau madrasah bisa menyeimbangkan antara proses dan hasil pendidikan yang pada akhirnya peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti, peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berperspektif Islam. Pehaman manusia berkualitas dalam khasanah pemikiran Islam sering disebut sebagai insan kamil yang mempunyai sifat-sifat antara lain manusia yang selaras (jasmani dan rohani, duniawi dan *ukhrawi*), manusia moralis (sebagai individu dan sosial), manusia *nazhar* dan *i'tibar* (kritis, *berijtihad*, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan), serta menjadi manusia yang memakmurkan bumi.[33]

Dalam kaitanya dengan peningkatan mutu pendidikan maka tidak akan terlepas dari adanya beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Kejelasan tujuan pendidikan di sekolah

2) Pengetahuan tentang anak didik

3) Pengetahuan tentang guru

---

[32] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), 85.

[33]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 201.

4) Pengetahuan tentang kegiatan supervisi

5) Pengetahuan tentang mengajar

6) Kemampuan memperhitungkan waktu.[34]

2. Bentuk-Bentuk Mutu Pendidikan

Bentuk mutu pendidikan sangat berlaianan dengan mutu di industri, karena pendidikan melibatkan berbagai aspek yang sangat kompleks. Namun demikian, karakateristik dari tuntutan mutu tidak jauh berbeda. Rene Domingu (1997 dalam Dede Sutisna), menyatakan bentuk dan segi-segi mutu dari berbagai dimensi dan argumnesi yaitu:

- Mutu sebagai pemusnah.
- Mutu sebagai pembebas
- Mutu adalah merupakan tenaga penjual yang diam
- Mutu adalah pembawa damai
- Mutu adalah suatu investasi yang menguntungkan
- Mutu adalah strategi umum suatu keberhasilan
- Mutu adalah suatu topik yang tidak ada habisnya
- Mutu adalah merupakan tenaga kerja
- Mutu adalah duta negara yang tetap

Uraian tersebut, memberikan gambaran bahwa bentuk dan segi mutu mengandung dimensi yang luas dan dapat dipandang dari berbabagai dimensi. Di Amerika, ada semacam pelaksanaan

[34] Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidika,* (Bandung: Jemarss, 1982), Jilid II,85.

penghargaan mutu nasional di bidang pendidikan, yaitu mengadopsi praktek bisnis melalui kriteria Balridge. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi negara, target lembaga pendidikan adalah produktif dan memenuhi tuntutan pemakainya. Keuntungan yang diperoleh meliputi:

a).Pembentukan sifat dalam pendidikan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.

b).Setiap yang terlibat, diberitahu dan didorong untuk kontinu meningkatkan mutu dalam tiap proses pendidikan

c). Peningkatan kerja sama

d). Menciptakan suasana belajar dan bekerja

e). Peningkatan produktivitas

f). Peningkatan hasil peserta didik dan tenaga administrasi

g). Kerja sama tim

h). Perbaikan pendidikan, masyarakat, *staf* dan peserta didik.

Mutu merupakan satu-satunya persoalan yang paling penting dalam pendidikan, oleh sebab itu seluruh komponen penyelenggaraa harus konsisten terhadap pencapaian tujuan melalui berbagai perbaikan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Kejelasan tujuan pendidikan di sekolah

2) Pengetahuan tentang anak didik

3) Pengetahuan tentang guru

4) Pengetahuan tentang kegiatan supervisi

5) Pengetahuan tentang mengajar

6) Kemampuan memperhitungkan waktu.[35]

3. Upaya-Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah sebagai seorang yang telah diberi wewenag untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan harus bertangungjawab secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang berada dibawah pimpinanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

(البخاري رواه) رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْؤُوْلٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ

Artinya: Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya". (*HR. Bukhori*).[36]

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan itu banyak dipengaruhi oleh kepala sekolah, termasuk juga masalah peningkatan mutu pendidikan.

Adapun dalam peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakannya dengan melalui beberapa komponen antara lain:

1) Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan pendidikan, karena itu kualitas

---

[35] Moh. Rifai MA, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Jemarss, 1982), Jilid II, 270.
[36] Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul, Hadis-Hadis Pilihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 340

seorang guru tersebut harus ditingkatkan. Usaha peningkatan kualitas guru ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, di antaranya adalah:

a) Meningkatkan kedisiplinan guru

Untuk meningkatkan mutu pendidikan faktor kedisiplinan guru sangat diperlukan, karena program sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru-guru disiplin. Demikian sebaliknya jika guru-gurunya malas, maka program sekolah akan terbengkalai.

b) Meningkatkan pengetahuan guru

Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju seperti sekarang ini, seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuanya baik melalui kursus, membaca buku bacaan, majalah, surat kabar, dan sebagainya, atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c) *Inservice* dan *Upgrading*

Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai dengan pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta cara kerja para pelaksana yaitu guru-guru. Diantara usaha pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan guru tersebut dilakukan dengan *inservice training dan upgrading*. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut:

1. *Inservice training* ialah “segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (kepala sekolah, guru, dsb.) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu

pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas dan kewajibanya".[37]

2. Program *Inservice training* dapat mencakup barbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah-ceramah, *workshop*, seminar-seminar, kunjungan ke sekolah-sekolah di luar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru.[38]
3. *Inservice training* ini sangat penting bagi guru, karena jika guru itu hanya mengandalkan dari pendidikan formal yang diperoleh di sekolah keguruan dalam mempersiapkan tenaga pendidikan, maka belum merupakan persiapan yang cukup lengkap dan memadai, juga adanya kurikulum sekolah yang mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat dan kebudayaan. Di samping itu, adanya suatu kenyataan, bahwa karena adanya suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik *inservice* sangat diperlukan. Sedangkan *up grading* (penataran) sebenarnya tidak berbeda jauh dengan *inservice training*. *Upgrading* merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahlian bertambah dan mendalam.

---

[37] Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidika,* (Jakarta: Mutiara, 1984), 68.
[38] *Ibid,…*72

d) Rapat Guru

Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru di dalam mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah ialah konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat *Asy-Syuro* ayat 38:

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ
بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: "Dan (Bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhanya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka." *(Asy-Syuro* 38).[39]

Dari ayat di atas menunjukan bahwa Islam memerintahkan agar dalam menyelesaikan suatu masalah hendaknya dengan musyawarah.

2) Siswa

Dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa juga harus mendapatkan perhatian, peningkatan mutu atau kualitas siswa ini dapat dilakukan dengan cara antara lain:

a) Mengaktifkan Siswa

[39] *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Depag, 1989), 789.

Mengaktifkan siswa ini dilakukan dengan cara misalnya dengan mengabsen siswa setiap kali akan memulai dan akhir pelajaran berlangsung untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti siswa meninggalkan sekolah (bolos) sebelum jam pelajaran selesai dan lain-lain.

b) Memberikan Bimbingan

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan di dalam belajar, siswa membutuhkan bimbingan. Banyak siswa yang tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaranya (di sekolah) karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang *efektif* dan *efisien.* Maka dalam mengusahakan agar siswa mempunyai ketrampilan belajar yang baik perlu kiranya seorang guru memberi bimbingan yang berupa petunjuk tentang cara belajar yang baik. Kemudian untuk memberi kebiasaan belajar yang baik bimbingan itu hendaknya diberikan sewaktu-waktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan. "Hasilnya lebih baik bila bimbingan itu diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan" menurut uraian di atas bimbingan guru yang berupa tentang cara belajar yang baik perlu diberikan kepada siswa dengan demikian maka prestasi siswa dapat meningkat.[40]

c) Pemberian tugas pada murid-murid

Untuk meningkatkan kualitas siswa pemberian tugas perlu diberikan. Karena hal ini akan dapat merangsang belajar Murid-murid

---

[40] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), 53.

a) Mengadakan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, maka kegiatan kurikuler perlu diadakan, baik bidang olah raga, pramuka, kesenian, keagamaan maupun kegiatan lain yang berguna bagi Murid-murid

3) Sarana

Sarana mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dibutuhkan sarana yang memadai dengan sarana yang cukup maka akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Demikian akan terjadi sebaliknya, bila tanpa adanya sarana yang memadai atau yang mendukungnya.

4) Kerjasama Dengan Wali Murid

Penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil jika adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua murid, di mana sekolah akan memberi informasi tentang keadaan anaknya dirumah sehingga hubungan mereka itu adalah saling menunjang di dalam keberhasilan belajar siswa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Mutu

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan disuatu lembaga pendidikan. Maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah:

1) Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Kondisi inipun merupakan hal yang sangat tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area)* tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang terutama dalam bidang sumberdaya manusia. Adapun yang dapat menjadi problem rendahnya sumberdaya manusia kita adalah:

a) Pendidik

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Para guru juga harus mengintegrasikan *IMTAQ* dan *IPTEK*, hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua, tantangan masyarakat global. Berdasarkan hasil penyelidikan dari seseorang ahli, bahwa guru dalam menunaikan tugasnya, pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah:

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu perbedaan IQ, watak, dan juga perbedaan *back ground*.
2. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
3. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.[41]
4. Banyak sekali guru yang mempunyai penghasilan tambahan, misalnya berdagang, bahkan "ngojek". Akibat dari kegiatan tambahan ini, sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksanaya tanggung jawab sebagai pendidik.
5. Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan/sekedar waktu penantian untuk pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada juga yang memang pegawai negeri.
6. Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu, sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

b) Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui

---

[41]Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 104.

pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi factor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagi kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap ada kontrol dari para guru/ pendidik. Banyak dari para peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas dikarenakan metode pengajaranya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Kita lihat betapa mereka gembiranya ketika mendengar bel istirahat/bel pulang telah berdering, mereka seakan-akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaklah disadari oleh semua pendidik. Kita juga tidak bisa menyalahkan mereka jika hasil studi mereka tidak memuaskan. Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik, seperti perbedaan IQ, *back ground*, maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah benar-benar faham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.

c) Kepala Sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana, tenaga pengajar yang tidak professional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan lain-lain. Kita mungkin dihadapkan pada suatu pertanyaan bahwa siapakah

yang paling bertanggungjawab terhadap kondisi sekolah tersebut? Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut dengan *dependent variable* (variabel bergantung). Sedangkan yang menjadi faktor penyebab atau *independent variable* (varibel bebas) justru para pengelola madarasah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan di atas dapat di atasi dengan baik. Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya. Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikanya. Banyak bukti yang bisa ditunjukan dengan keberadaan kepala sekolah yang tidak memiliki persyaratan menyebabkan sekolah berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur.

d) Partisipasi Masyarakat

Di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, banyak warganya yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan), lebih-lebih bila kondisi ekonomi mereka yang rendah. Pusat perhatian mereka adalah pada kebutuhan dasar sehari-hari mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, partisipasi warga masyarakat sudah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam

melakukan kontrol. Mengapa mereka bertindak seperti itu? Sebab mereka yakin sekali bahwa pendidikan adalah modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa mereka.[42] Perlu kita ketahui juga bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat.

e) Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, apalagi sekolah swasta adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

C. Penelitian Terdahulu

[42] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 198.

Penelitian yang berkisar tentang pengembangan kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan masih belum ada. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji mengenai persoalan tersebut. Namun demikian, berdasarkan penelusuran peneliti guna penyesuaian dengan tema penelitian ini dapat disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yaitu diaantaranya:

1. Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali meneliti *Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang*, tahun 1998. Fokus penelitiannya adalah penciptaan suasana religius, meliputi (a) penciptaan budaya religius SMAN di Kota Malang dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram; (b) pimpinan sekolah menciptakan budaya religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal, baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa dalam hal ini para orang tua siswa. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa yang di dalamnya berisi nasehat-nasehat, do'a-do'a; (c) *mushalla* tempat ibadah dipakai sebagai wahana untuk menciptakan budaya religius di sekolah. Sedangkan strategi penciptaan budaya religius pada diri siswa-siswi di SMAN di Kota Malang melalui; (a) memondokkan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat, dan (b) pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah, seperti guru, wali kelas, BP

(Bimbingan Penyuluhan), para karyawan dan siswa baik sebagai penceramah agama, tutor pembina maupun panitia kegiatan.[43]

2. Audit M. Thurmudi meneliti *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* tahun 2003. Fokus penelitiannya berupa bentuk-bentuk praktek keagamaan di sekolah. Dalam penelitian ini Thurmudi berhasil memperoleh temuan, bahwa praktek keagamaan pendidikan di sekolah mencakup lima dimensi, yaitu *Pertama* dimensi intelektual (*knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. *Kedua,* dimensi ritualistik (*religious practice*) menyangkut tingkat kebutuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya.*Ketiga,* dimensi ideologis (*religious belief*), menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik.*Keempat,* dimensi eksperensial (*religious feeling*) menyangkut intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang.*Kelima,* dimensi konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya. [44]

3. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi,* tahun 2009.

---

[43] Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang,* (Malang: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 1998).

[44]Audit M.Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bekasi: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 2003).

Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy,* dan *constructive sequential strategy.* (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.[45]

4. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir,* tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri

[45]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*", *Disertasi,*Tidak diterbitkan,(Surabaya: 2009).

Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa.Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman.Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah. [46]

5. Imam Ashari meneliti *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)* tahun 2012.Dalam penelitiannya menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai *manager* dalam

[46]Nining Dwi Rohmawati, *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI*: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*,(STAIN Tulungagung, 2010).

membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai *supervisor* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.[47]

TABEL 1. PENELITIAN TERDAHULU

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Imam Rosidi	Jurnal: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya membentuk Budaya Religius Siswa (studi multi kasus di SMAN 1 Kauman dan SMP 2 Tulungagung)	Deskriptif kualitatif	a.Perencanaan Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan pembelajaran: Rpp,Promes, Prota dan kalender akademik. b.Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PAKEM/PAIKEM. Budaya religius yang dibiasakan: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah,tadarus al Qur,an, hafalan surat-surat pendek, budaya salam, melatih kedisiplinan, melatih kejujuran, kerapian dalam berpakaian.

[47]Imam Ashari, "*Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius*: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

				c.Evaluasi pemeblajaran pendidikan agama islam meliputi evaluasi harian,mid semester dan ujian akhir.[48]
2.	Audit M. Thurmudi	Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah, tahun 2003.	Deskriptif kualitatif	Fokus penelitianya berupa bentuk-bentuk praktek keagamaan di sekolah Hasil temuan: bahwa praktek keagamaan pendidikan di sekolah mencakup lima dimensi, yaitu *Pertama* dimensi intelektual (*knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. *Kedua,* dimensi ritualistik (*religious practice*) menyangkut tingkat kebutuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya.*Ketiga,* dimensi ideologis (*religious belief*), menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik.*Keempat,* dimensi eksperensial (*religious feeling*) menyangkut intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang.*Kelima,* dimensi konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat

[48] Maftuhin dkk, *Antologi Pendidikan Islam*, (STAIN Tulungagung Press 2013). 13

				ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.[49]
4.	Asmaun Sahlan	Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, tahun 2009	Deskriptif kualitatif	penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru

[49] Audith M. Thurmudhi, *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bekasi : hasil penelitian tidak diterbitkan 2003

				lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.[63]
5.	Nining Dwi Rohmawati	Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir, tahun 2010	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter

[63]Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", Disertasi,Tidak diterbitkan,(Surabaya: 2009).

				islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa.Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman.Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.[64]
5	Imam Ashari	a Sekolah dalam daya Religius (Studi sekolah Menengah eri I kauman dan anawiyah Negri o tahun 2012	Deskriptif kualitatif	menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai *manager* dalam membangun budaya religius dengan cara

[64]Nining Dwi Rohmawati, "*Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI*: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*,(STAIN Tulungagung, 2010).

				menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai *supervisor* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.[65]

Dari kelima penelitian yang peneliti sebutkan diatas, telah menyisakan ruang bagi penulis, dan upaya baru dalam meneliti tentang pengembangan kurikulum berbasis reliji dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Jadi pengembangan kurikulum berbasis reliji digunakan sebagai upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Di samping itu penulis ingin mengetahui secara mendalam bagaimana lembaga pendidikan Islam mengembangkan

[65]Imam Ashari, "*Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius*: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

kurikulumnya khusus pada basis religi, sehingga dapat membedakan dengan lembaga pendidika yang satu dengan pendidikan lainya.

D. Paradigma Penelitian

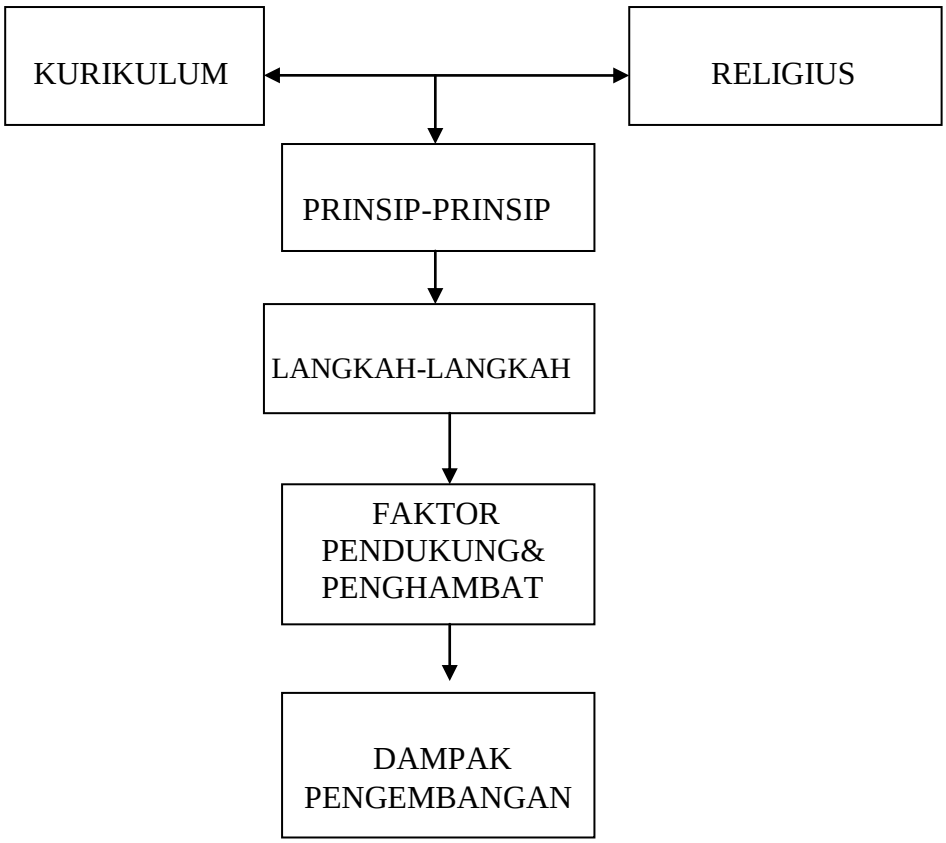

Gambar 2.3

Dalam pembahasan tesis tentang " Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi (Studi kasus di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadiurrahman Ndandong Srengat Kabupaten Blitar)." Penulis ingin membahas tentang (a). Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, (b). Bagaimana langkah-langkah pengembangan kurikulum, (c). Bagaimana faktor pendukung dan

penghambat kurikulum, (d). Bagaimana dampak pengembangan kurikulum berbasis releji.